

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran dan pengamatan, tidak ditemukan penelitian yang membahas tentang “*Pendidikan Munif Chatib dalam Pencegahan Kenakalan Remaja*”. Namun, telah ada penelitian yang berkaitan dengan tema pembahasan yaitu pendidikan berbasis kecerdasan majemuk. Diantaranya sebagai berikut:

1. Eni Purwati (2011) dengan judul: “Pendidikan Islam Berbasis *Multiple Intelligences System* (MIS)”.

Hasil penelitian tersebut menyatakan pengelolaan input, proses, dan output Pendidikan Islam berbasis *Multiple Intelligences System* (MIS) di SMP YIMI Gresik dan MTs. YIMA Bondowoso Jawa Timur adalah sebagai berikut: (1) Input siswa; tanpa tes, jumlah yang diterima berdasarkan daya tampung kelas yang disediakan untuk anak normal dan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), kemudian diadakan tes *Multiple Intelligences Research* (MIR). Input guru; syarat utama adalah bersedia terus belajar dan komitmen, dilaksanakan dengan tes tulis, praktik (*microteaching*), dan wawancara. (2) Proses pembelajaran; guru menyusun *lessonplan* berdasarkan hasil MIR dan SOP, melaksanakan pembelajaran dengan strategi *multiple intelligences* berbasis cara kerja otak, dan mengevaluasi/menilai kompetensi siswa, didampingi oleh konsultan *Guardian Angel*. (3) Output siswa; kompetensi siswa meliputi kognitif, psikomotor, dan afektif, yang dinilai berdasarkan penilaian otentik dengan

konsep *ipsative-discovery ability*. Output guru; kompetensi guru dinilai berdasarkan empat komponen (hasil belajar siswa, *lessonplan*, kreativitas, dan perilaku guru). Setiap semester siswa dan guru menerima raport. Raport guru berfungsi sebagai penentu prestasi yang berkonsekuensi pada kenaikan pangkat dan gaji (Purwati : 2011).

2. Miftahul Jannah (2009) yang berjudul: “Implementasi *Multiple Intelligences System* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Yayasan Islam Malik Ibrahim (YIMI) *Full Day School* Gresik Jawa Timur”, menjelaskan bahwa:

a. Pengelolaan pembelajaran PAI di SMP YIMI Gresik dibuat dengan berdasarkan *Multiple Intelligences System*. Akan tetapi, tidak seluruhnya dilakukan secara sempurna dan mandiri karena SMP YIMI Gresik, dalam beberapa hal, harus mengikuti ketentuan dari Departemen Pendidikan Nasional (Diknas), seperti kurikulum dan sistem evaluasi (penilaian) peserta didik. Secara umum, pengelolaan pembelajaran PAI sudah berlangsung dengan baik. Hal ini didasarkan pada pola pemikiran yang komprehensif dalam mengelola pembelajaran sehingga lebih efektif dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Hal tersebut tampak dari penyusunan rencana pembelajaran (*lesson plan*), penyusunan materi, metode/media, guru, penilaian, dan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

b. Kelebihan penerapan *Multiple Intelligences System* pada pembelajaran PAI antara lain: memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran, terciptanya *joyfull learning*, dan menjadikan guru lebih kreatif. Adapun

kekurangannya adalah bahwa penilaian sebagaimana dikonsepsikan dalam strategi *Multiple Intelligences System*, yaitu penilaian autentik, belum bisa dilaksanakan disebabkan terkendala kebijakan Diknas, dan pelaksanaan *Multiple Intelligences System* yang seharusnya setiap kenaikan kelas, hanya dapat dilaksanakan pada tahun pertama (Miftahul : 2009).

Penelitian ini mempunyai kesamaan dalam hal pemilihan obyek penelitian yaitu dalam hal model pendidikan berbasis kecerdasan jamak. Namun penelitian ini mempunyai perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada obyek penelitiannya, di sini peneliti lebih memfokuskan pada model pendidikan Munif Chatib (*multiple intelligences*) yang dikaji dari sudut kemampuan model pendidikan ini untuk mencegah kenakalan remaja, sehingga tentu hasil penelitian ini akan berbeda dengan berbagai penelitian sebelumnya.

B. Kerangka Teoritik

1. Multiple Intelligences

a. Pengertian Multiple Intelligences

Howard Garnerd adalah tokoh pertama yang menggagas konsep *Multiple Intelligences* dan merupakan satu gagasan monumental dalam memahami pendidikan. Konsep *Multiple Intelligences* merupakan salah satu perkembangan paling penting dalam pendidikan saat ini (Julia, 2012:5).

Menurut Gardner *Multiple Intelligences* adalah kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah dan menghasilkan produk mode yang

merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau kalangan masyarakat tertentu (Howard, 2013;36).

Dalam buku “*Sekolah Anak-anak Juara*”, Munif Chatib menjelaskan bahwa menurut Gardner kecerdasan seseorang adalah jamak (*multiple intelligences*), meliputi unsur-unsur kecerdasan matematika logika, kecerdasan bahasa, kecerdasan musikal, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalis (Munif, 2012:79).

Adapun nama jenis-jenis kecerdasan di atas tersebut tidak berkorelasi langsung dengan nilai yang diperoleh pada pelajaran tertentu karena *Multiple Intelligences* bukan bidang studi dan bukan pula kurikulum. Kemiripan nama-nama kecerdasan tidak menunjukkan nama bidang studi. *Multiple Intelligences* merupakan pengenalan peserta didik untuk menentukan strategi mengajar guru.

Pendekatan *multiple intelligence* dalam pembelajaran erat kaitannya dengan modalitas belajar peserta didik. Modalitas belajar adalah cara informasi masuk ke dalam otak melalui indra yang kita miliki. Pada saat informasi tersebut akan ditangkap oleh indra, maka bagaimana informasi tersebut disampaikan (modalitas) berpengaruh pada kecepatan otak menangkap informasi dan kekuatan otak menyimpan informasi tersebut dalam ingatan atau memori. Berikut dipaparkan tiga modalitas belajar dalam pembelajaran berbasis *Multiple Intelligences* (Munif, 2012:136) :

a. *Visual* : modalitas ini mengakses citra visual, warna, gambar, catatan,

tabel, diagram, grafik, peta pikiran, dan hal lain yang terkait.

- b. *Auditorial*: modalitas ini mengakses segala jenis bunyi, suara, nada, musik, irama, cerita, dialog, dan pemahaman materi pelajaran dengan menjawab atau mendengarkan cerita lagu, syair, dan hal-hal lain yang terkait.
- c. *Kinestetik*: modalitas ini mengakses segala jenis gerak, aktivitas tubuh, emosi, koordinasi, dan hal lain yang terkait.

Untuk merancang strategi pembelajaran terbaik adalah menggunakan modalitas belajar yang tertinggi, yaitu dengan modalitas kinestetis dan visual dengan akses informasi melihat, mengucapkan, dan melakukan. Strategi pembelajaran terbaik adalah mengaitkan materi yang diajarkan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari yang mengandung keselamatan hidup.

Setiap orang pasti memiliki kecenderungan jenis kecerdasan tertentu. Di dalam kecenderungan tersebut harus ditemukan dengan melalui pencarian kecerdasan. Tentunya di dalam menemukan kecerdasan seorang anak harus dibantu oleh lingkungannya, baik orang tua, guru, sekolah, maupun sistem pendidikan yang diimplementasikan di suatu Negara.

b. Macam-macam kecerdasan

Beberapa macam kecerdasan yang dijelaskan oleh Amstrong (2013 :6) yaitu:

1. Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik juga disebut sebagai kecerdasan verbal/bahasa.

Kecerdasan linguistik mewujudkan dirinya dalam kata-kata, baik dalam

tulisan maupun lisan. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini juga memiliki keterampilan auditori (berkaitan dengan pendengaran) yang sangat tinggi dan mereka belajar melalui mendengar. Mereka gemar membaca, menulis dan berbicara, dan suka bercengkrama dengan kata-kata. Mereka mengkhidmati kata-kata bukan hanya untuk makna tersurat dan tersiratnya semata namun juga bentuk dan bunyinya, serta untuk citra yang tercipta ketika kata-kata dirancang-reka dalam cara yang lain dan berbeda dari yang biasa. Gardner menyebut penyair sebagai contoh pemilik jenis kecerdasan ini, walaupun juga hal ini bisa ditemukan pada diri penggemar teka-teki silang dan juga pada orang yang berada di masing-masing pihak perdebatan politik dan pada orang yang gemar menciptakan permainan kata atau senang menceritakan lelucon yang lazimnya merupakan permainan. Orang dengan kecerdasan linguistik yang tinggi dapat tumbuh dan berkembang dalam atmosfer akademik stereotipikal yang lazimnya tergantung pada mendengarkan kuliah (verbal), mencatat dan diuji dengan tes-tes tradisional. Mereka juga tampak mempunyai level kecerdasan lainnya yang tinggi karena perangkat penilaian kita biasanya mengandalkan respon-respon verbal, tak soal jenis kecerdasan yang akan dinilai (Julia, 2012 :19).

Kemampuan untuk menggunakan kata-kata dengan efektif, baik secara lisan misalnya, sebagai orator, pendongeng ataupun politisi maupun tulisan misalnya, sebagai penyair, peneliti, editor atau jurnalis. Kecerdasan ini mencakup kemampuan untuk memanipulasi sintaks atau struktur bahasa. Fonologi atau bunyi bahasa, semantik atau makna bahasa, dan dimensi

pragmatis atau kegunaan praktis dari bahasa.

2. Kecerdasan Logis- Matematis

Kecerdasan logis-matematis berhubungan dengan dan mencakup kemampuan ilmiah. Kecerdasan ini bagian dari jenis kecerdasan yang sering dicirikan sebagai pemikiran kritis dan digunakan sebagai metode ilmiah. Orang dengan kecerdasan ini gemar bekerja dengan data; mengumpulkan dan mengorganisasi, menganalisis serta menginterpretasikan, menyimpulkan kemudian meramalkan. Mereka melihat dan mencermati adanya pola serta keterkaitan antar data. Mereka suka memecahkan problem (soal) matematis dan memainkan permainan strategis seperti buah dam dan catur. Mereka cenderung menggunakan berbagai grafis baik untuk menyenangkan diri (sebagai kegemaran) maupun untuk menyampaikan informasi kepada orang lain (Julia, 2012 :21).

Kemampuan menggunakan angka secara efektif misalnya sebagai ahli matematika, akuntan atau ahli statistik dan untuk alasan yang baik sebagai seorang ilmuwan, program komputer atau ahli logika. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap pola-pola dan hubungan yang logis, pernyataan dan dalil jika-maka, sebab-akibat, fungsi dan atraksi terkait lainnya. Jenis-jenis proses yang digunakan dalam pelayanan kecerdasan logis-matematis mencakup kategori, klarifikasi, kesimpulan, generalisasi, perhitungan dan pengujian hipotesis.

3. Kecerdasan Spasial

Kecerdasan spasial, yang kadang-kadang disebut kecerdasan visual

atau visual-spasial adalah kemampuan untuk membentuk dan menggunakan model mental (Gardner dalam Julia, 2012 :21). Orang yang memiliki kecerdasan jenis ini cenderung berpikir dalam atau dengan gambar dan cenderung mudah belajar melalui sajian-sajian visual seperti film, gambar, video, dan peragaan yang menggunakan model dan slide. Mereka gemar menggambar, melukis atau mengukir gagasan-gagasan yang ada di kepala dan sering menyajikan suasana serta perasaan hatinya melalui seni. Mereka sangat bagus dalam hal membaca petadan diagram dan begitu menikmati upaya memecahkan jejaring yang ruwet serta menyusun atau memasang jigsaw puzzle (Julia, 2012 :22).

Kemampuan untuk memahami dunia visual-spasial secara akurat misalnya, sebagai pemburu, pramuka dan pemandu. Dan melakukan perubahan-perubahan pada persepsi tersebut misalnya, sebagai dekorator interior, arsitek, seniman atau penemu. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan terhadap warna, garis, bentuk, ruang dan hubungan-hubungan yang ada di dalam unsur-unsur ini. Hal ini mencakup kemampuan untuk memvisualisasikan, mewakili ide-ide visual atau spasial secara grafis, dan mengorientasikan diri secara tepat dalam sebuah matriks spasial.

4. Kecerdasan Badani-Kinestetik

Kecerdasan badani-kinestetik sering disebut sebagai kecerdasan kinestetik saja. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini memroses informasi melalui sensasi yang dirasakan pada bada mereka. Mereka tak suka diam dan ingin bergerak terus, mengerjakan sesuatu dengan tangan atau kakinya, dan

berusaha menyentuh orang yang diajak bicara. Mereka sangat baik dalam keterampilan jasmaninya baik dengan menggunakan otot kecil maupun otot besar, dan menyukai aktivitas fisik dan berbagai jenis olahraga. Mereka lebih nyaman mengomunikasikan informasi dengan peragaan (demonstrasi) atau pemodelan. Mereka dapat mengungkapkan emosi dan suasana hatinya melalui tarian (Julia, 2012 :25).

Kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan misalnya, sebagai aktor, pemain pantonim, atlet atau penari dan kelincahan dalam menggunakan tangan seseorang untuk menciptakan atau mengubah sesuatu misalnya, sebagai seorang pengrajin, pematung, mekanik atau ahli bedah. Kecerdasan ini meliputi keterampilan fisik tertentu seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas, dan kecepatan.

5. Kecerdasan Musikal

Jenis kecerdasan ini sebagaimana orang juga menyebutnya sebagai kecerdasan ritmik atau kecerdasan musikal. Orang yang mempunyai kecerdasan jenis ini sangat peka terhadap suara atau bunyi, lingkungan dan juga musik. Mereka sering bernyanyi, bersiul atau bersenandung ketika melakukan aktivitas lain. Mereka gemar mendengar musik, mungkin mengoleksi kaset atau CD lagu, serta bisa dan kerap memainkan satu instrumen musik. Mereka bernyanyi dengan memakai kunci nada yang tepat dan mampu mengingat, serta vokal, dapat memproduksi melodi. Mereka bisa bergerak secara ritmis ketika mengiringi suatu musik (atau mengiringi suatu

aktivitas) atau membuat ritme-ritme serta lagu-lagu untuk membantunya mengingat fakta dan informasi lain (Julia, 2012 :24)

Kemampuan untuk merasakan misalnya, sebagai penikmat musik, membedakan misalnya sebagai kritikus musik, mengubah misalnya sebagai komposer, dan mengespresikan misalnya sebagai *performer* atau pemain musik bentuk-bentuk musik. Kecerdasan ini meliputi kepekaan terhadap ritme, nada atau melodi dan *timbre* atau warna nada dalam sepotong musik. Seseorang dapat memiliki pemahaman musik yang figural atau “dari atas ke bawah” global, intuitif, pemahaman musik yang formal atau “dari bawah ke atas” analitis, teknis, atau keduanya.

6. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal ditunjukkan pada kegembiraan berteman dan kesenangan dalam berbagai macam aktivitas sosial serta ketaknyamanan atau keengganan dalam kesendirian dan menyendiri. Orang yang memiliki jenis kecerdasan ini menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok (bekerja kelompok), belajar sambil berinteraksi dan bekerja sama, juga kerap merasa senang bertindak sebagai penengah atau mediator dalam perselisihan dan pertikaian baik di sekolah maupun di rumah. Metode-metode belajar bersama mungkin sangat baik dipersiapkan bagi mereka, dan boleh jadi perancang aktivitas belajar bersama (pembelajar kooperatif) sebagai metode pengajaran juga mempunyai jenis kecerdasan ini (Julia, 2012 :27).

Kemampuan untuk memahami dan membuat perbedaan-perbedaan pada suasana hati maksud, motivasi, dan perasaan terhadap orang lain. Hal

ini dapat mencakup kepekaan terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerak tubuh; kemampuan untuk membedakan berbagai jenis isyarat interpersonal dan kemampuan untuk merespon secara efektif isyarat-isyarat tersebut dalam beberapa cara pragmatis misalnya, untuk mempengaruhi sekelompok orang agar mengikuti jalur tertentu dari suatu tindakan.

7. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal tercermin dalam kesadaran mendalam akan perasaan batin. Inilah kecerdasan yang memungkinkan seseorang memahami diri sendiri, kemampuan dan pilihannya sendiri. Orang dengan kecerdasan intrapersonal tinggi pada umumnya mandiri, tak tergantung pada orang lain dan yakin dengan pendapat diri yang kuat tentang hal-hal yang kontroversial. Mereka memiliki rasa percaya diri yang besar serta senang sekali bekerja berdasarkan program sendiri dan hanya dilakukan sendiri (Julia, 2012 :28).

Pengetahuan diri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasarkan pengetahuan itu. Kecerdasan ini termasuk memiliki gambaran yang akurat tentang diri sendiri kekuatan dan keterbatasan seseorang, kesadaran terhadap suasana hati dan batin, maksud, motivasi, tempramen, dan keinginan serta kemampuan untuk mendisiplinkan diri, pemahaman diri dan harga diri.

8. Kecerdasan Naturalis

Keahlian dalam mengenali dan mengklasifikasikan berbagai spesies flora dan fauna dari sebuah lingkungan individu. Hal ini juga mencakup kepekaan terhadap fenomena alam lainnya misalnya, seperti formasi-formasi

awan, gunung dan dalam kasus yang tumbuh di lingkungan perkotaan, kemampuan untuk membedakan benda-benda mati seperti mobil, sepatu dan sampul CD.

9. Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan ini menyangkut kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam eksistensi atau keberadaan manusia. Orang tidak puas hanya menerima keadaannya, keberadaannya secara otomatis tetapi mencoba menyadarinya dan mencari jawaban yang terdalam.

c. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan

Kecerdasan yang dimiliki seseorang dapat berkembang sampai tingkat kemampuan yang disebut mumpuni. Menurut Amstrong (1994) berkembang tidaknya suatu kecerdasan bergantung pada tiga faktor penting berikut:

- a. Faktor biologis (*biological endowment*), termasuk di dalamnya faktor keturunan atau genetik dan luka atau cedera otak sebelum, selama, dan setelah kelahiran.
- b. Sejarah hidup pribadi, termasuk di dalamnya adalah pengalaman-pengalaman (bersosialisasi dan hidup) dengan orang tua, guru, teman sebaya, atau orang lain, baik yang membangkitkan maupun yang menghambat perkembangan kecerdasan.
- c. Latar belakang kultural dan historis, termasuk waktu dan tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan serta sifat dan kondisi perkembangan historis atau kultural di tempat yang berbeda. Sinergi ketiga faktor tersebut memungkinkan seseorang seperti Mozart, tampil sebagai seorang komposer kelas dunia.

Seorang siswa akan berkembang dalam kecerdasan tertentu apabila ia memperoleh cukup fasilitas, cukup dukungan spiritual dan material, memperoleh dukungan alam, tidak terlibat konflik keinginan, dan memperoleh cukup kesempatan untuk mempergunakan kecerdasan tersebut dalam praktik. Oleh karena itu, kecerdasan majemuk merekomendasikan program yang memungkinkan siswa belajar dengan kekuatan masing-masing.

d. Paradigma Pembelajaran *Multiple Intelligences*

Pembelajaran adalah proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Ada dua pihak yang harus bekerja sama apabila proses pembelajaran ingin berhasil. Apabila kerjasama tidak berjalan mulus maka proses pembelajaran dinyatakan gagal. Gagal dalam hal ini adalah indikator hasil belajar yang diterapkan dalam silabus belum berhasil diraih siswa.

Ditinjau dari perspektif keilmuan, pembelajaran berarti bagaimana belajar (*learning how to think*) sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan tertentu (Andreas, 2002:47). Demikian pula kunci pokok pembelajaran ada pada guru (pendidik), tetapi bukan berarti dalam proses pembelajaran hanya guru yang aktif sedang siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua belah pihak yang sama-sama menjadi subjek pembelajaran.

Pola kerja sama yang diterapkan guru adalah proses pembelajaran dua arah yang pada hakikatnya adalah dua proses yang berbeda:

- a. Proses pertama, guru mengajar atau memberikan presentasi
- b. Proses kedua, siswa belajar atau beraktivitas (Munif, 2012:135).

Kokom Komalasari menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan secara efektif dan efisien (Kokom, 2011:3).

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal I Ayat 20, menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Proses pembelajaran pada hakekatnya adalah untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun dalam pelaksanaannya seringkali kita tidak sadar, bahwa masih banyak kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan justru menghambat aktivitas dan kreativitas peserta didik (Mulyasa, 2010:164).

Suatu model pendidikan, hal utama yang menunjang keberhasilan pembelajaran pada dasarnya adalah menentukan pendekatan pembelajaran yang sejalan dengan kurikulum yang dipakai. Membahas pendekatan pembelajaran, banyak sekali jenis pendekatan yang dapat diterapkan. Di antaranya pendekatan pembelajaran yang dikembangkan dari suatu teori yang dikenal dengan teori *Multiple Intelligence*. Teori tersebut digunakan sebagai pendekatan pembelajaran, karena di dalamnya membicarakan tentang keberagaman yang bertautan dengan kompetensi peserta didik.

Pada dasarnya setiap kurikulum menitikberatkan pada pencapaian suatu kompetensi tertentu peserta didik. Pendekatan *multiple intelligences* pun

memandang bahwa seseorang/manusia memiliki beberapa potensi kecerdasan. Salah satu dari kecerdasan yang lebih dominan pada diri peserta didik itulah yang harus dikembangkan, sehingga pada akhirnya menjadi suatu kompetensi yang sangat dominan dikuasainya.

2. Kenakalan Remaja

a. Pengertian Kenakalan Remaja

Istilah remaja berasal dari bahasa kata Latin *adolescere* (kata bendanya, *adolescencia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” (Elizabeth, 1980:206)

Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama (Elizabeth, 1980:206).

Sedangkan kenakalan remaja dalam pemahaman sebagian pakar adalah perilaku-perilaku menyimpang atau melanggar hukum (Sarlito, 1989:100). Menurut Bimo Walgito, kenakalan dimaknai sebagai setiap perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang dewasa (Bimo, 1976:6).

Kartini Kartono mengartikan kenakalan remaja sebagai perilaku jahat/dursila atau kenakalan/kejahatan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpan (Kartini, 1986:7).

Sofyan S.Wilis lebih lengkap lagi mengemukakan pendapatnya

mengenai kenakalan remaja sebagai tindakan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya (Sofyan, 2008:90).

Dari beberapa pendapat mengenai kenakalan remaja di atas, dapat ditarik kesimpulan, bahwa kenakalan remaja adalah suatu perbuatan sadar yang melanggar hukum, agama atau norma-norma masyarakat yang ada atau peraturan lainnya yang dilakukan oleh remaja dan perbuatan tersebut mengganggu ketertiban umum, termasuk di lingkungan sekolah adalah melanggar tata tertib sekolah yang ditetapkan.

b. Macam-macam kenakalan Remaja

Jika kenakalan remaja ditinjau dari berat ringannya, kenakalan remaja dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu; ringan sedang dan berat (Sukanto, 1985 :63). Kenakalan ringan yaitu, kenakalan yang tidak terlalu merugikan diri sendiri maupun orang lain, misalnya mengantuk di kelas. Kenakalan sedang yaitu kenangan yang akibatnya cukup terasa baik pada diri sendiri maupun orang lain tetapi belum mengandung unsur pidana, misalnya membolos sekolah. Kenakalan berat ialah kenakalan yang sangat merugikan diri sendiri maupun orang lain dan sudah mengandung unsur pidana, misalnya merusak gedung, menentang guru.

Sarlito Wirawan Sarwono membagi kenakalan remaja ke dalam empat macam, yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti

- perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain;
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti pengrusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan sebagainya.
 3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks tidak melalui jenjang pernikahan, dan sebagainya;
 4. Kenakalan yang melawan status, seperti pelajar yang sering membolos, sebagai anak yang sering melawan orang tua, dan lain-lain.

Berdasarkan pengumpulan kasus mengenai kenakalan remaja baik berasal dari murid di sekolah lanjutan atau mereka yang sudah putus sekolah, gejala yang dapat dilihat adalah (Singgih, 2009:19-21):

1. Berbohong, memutar balikan fakta kenyataan dengan tujuan menipu orang atau menutupi kesalahan.
2. Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.
3. Kabur, meninggalkan rumah tanpa seijin orang tua atau menentang keinginan orang tua.
4. Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan, dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negatif.
5. Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, sehingga mudah terangsang untuk mempergunakannya, misalnya pisau, pistol, krakeling, pisau silet dan lain sebagainya.

6. Bergaul dengan teman-teman yang memberi pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat dalam perkara yang benar-benar kriminal.
7. Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan, sehingga mudah timbul tindakan-tindakan yang kurang bertanggung jawab (a-moral dan a-sosial)
8. Membaca buku-buku cabul dan kebiasaan mempergunakan bahasa yang tidak sopan, tidak senonoh, seolah-olah menggambarkan kurang perhatian dan pendidikan orang dewasa.
9. Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri baik dengan tujuan kesulitan ekonomi maupun tujuan lainnya.
10. Berpakian tidak pantas dan minum-minuman keras atau mengisap ganja sehingga merusak dirinya maupun orang lain.

Jenis kenakalan yang biasanya langsung ditangani orang tua sendiri adalah kabur dari rumah dan bergaul dengan orang yang tidak disetujui orang tua. Kenakalan yang tadinya ditangani orang tua, namun telah dianggap melanggar hukum sehingga diselesaikan melalui jalur hukum, misalnya:

1. Perjudian dan segala macam bentuk perjudian yang menggunakan uang
2. Pencurian dengan kekerasan maupun tanpa kekerasan: pencopetan, perampasan, penjambretan
3. Penggelapan barang
4. Penipuan dan pemalsuan
5. Pelanggaran tata susila, menjual gambar-gambar porno,

pemeriksaan

6. Pemalsuan uang dan pemalsuan surat-surat resmi
7. Tindakan-tindakan anti sosial: perbuatan yang merugikan milik orang lain
8. Percobaan pembunuhan
9. Menyebabkan kematian orang, turut tersangkut dalam pembunuhan
10. Pengguguran kandungan
11. Penganiayaan berat yang mengakibatkan kematian seseorang

c. Faktor-faktor kenakalan remaja

Sofyan S. Wilis menyebutkan 4 faktor penyebab kenakalan remaja;

1. Faktor-faktor yang ada dalam diri anak (internal)
 - a. Intelegensi

Setiap orang memiliki intelegensi yang berbeda-beda. Orang yang memiliki intelegensi tinggi biasanya tidak kesulitan dalam bergaul, belajar, dan berinteraksi pada masyarakat. Sebaliknya, orang yang memiliki intelegensi yang di bawah normal akan mengalami berbagai kesulitan dalam belajar di sekolah dan menyesuaikan diri dalam masyarakat, yang dapat mengakibatkan penyimpangan-penyimpangan seperti malas belajar, bersikap kasar tidak bisa berpikir logis, misalnya anak yang memiliki nilai jelek akan merasa dirinya bodoh sehingga merasa minder dan putus asa. Keadaan ini biasanya membuat anak membuat anak mengambil keputusan penyelesaian yang menyimpang, misalnya agar mendapat nilai yang bagus dengan

mencontek.

b. Jenis Kelamin

Perilaku menyimpang juga biasanya dapat diakibatkan karena perbedaan jenis kelamin. Anak laki-laki biasanya cenderung sok berkuasa dan menganggap remeh anak perempuan (Farid, 2012 :130). Dalam kenyataannya, remaja laki-laki lebih banyak melakukan kenakalan remaja dibandingkan perempuan, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Paul W. Tappan (Romli 1984 :48), bahwa:

- 1) Usia 20 tahun = 3:1 (3 laki-laki:1 perempuan)
- 2) Usia 19 tahun = 2:1 (2 laki-laki:1 perempuan)
- 3) Usia 18 tahun = 4:1 (4 laki-laki:1 perempuan)
- 4) Usia 17 tahun = 11:1 (11 laki-laki:1 perempuan)
- 5) Usia 16 tahun = 13:1 (13 laki-laki:1 perempuan)

c. Umur

Umur mempengaruhi pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang, semakin bertambahnya umur diharapkan seseorang bertambah pula kedewasaannya, makin mantap pengendalian emosinya dan makin tepat tindakan yang dilakukannya (Farid, 2010 :131). Dengan kata lain, semakin bertambah usia semakin sedikit dalam melakukan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan.

Kedudukan dalam keluarga

Sering sekali di dalam suatu keluarga, anak tertua merasa dirinya

paling berkuasa dibandingkan anak kedua, ketiga, dan seterusnya. Sebaliknya anak bungsu mempunyai sifat ingin dimanjakan oleh kakak-kakak dan orang tuanya. Jadi urutan kelahiran akan menimbulkan pola tingkah laku dan peranan dari fungsinya dalam keluarga (Farid, 2010 :131)

2. Faktor-faktor dari lingkungan keluarga (Sofyan, 2008 :99-105)

Keluarga merupakan sumber utama penyebab kenakalan remaja. Hal ini karena lingkungan utama dan pertama adalah dari keluarga, interaksi dengan orang tua. Banyak faktor kenakalan anak dan remaja berasal dari keluarga, diantaranya yang sering terjadi adalah:

a. Karena anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua.

Keadaan ini kadang membuat anak mencari kasih sayang di luar rumah, seperti teman-temannya dalam kelompok dan membantu gank-gank, padahal tidak semua temannya memiliki perilaku yang baik.

b. Lemahnya keadaan ekonomi orang tua, sehingga menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya.

Masa remaja, anak biasanya memiliki banyak cita-cita seperti ingin mengikuti mode pakaian, kendaraan, hiburan dan lain-lain. Bila orang tua tidak mampu memenuhinya, anak cenderung merasa minder/rendah diri di hadapan teman-temannya. Akhirnya, timbullah berbagai masalah sosial yang disebabkan tingkah laku remaja yang gagal dalam memenuhi keinginannya dengan barang-barang mewah karena tidak dapat dipenuhi orang tuanya.

c. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis

Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memiliki struktur utuh dan diantara anggota keluarga berjalan dengan baik.

3. Faktor-faktor dari lingkungan masyarakat (Sofyan, 2008 :107-113)

a. Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen

Masyarakat merupakan salah satu aspek pembinaan bagi pertumbuhan anak. Anak mudah meniru perilaku-perilaku dalam masyarakat. Masyarakat yang kurang beragama adalah sumber dari berbagai kejahatan, dan anak juga bisa terdoktrinasi keadaan ini.

b. Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan

Minimnya pendidikan bagi anggota masyarakat mempengaruhi pada anak-anaknya, karena antara orang tua yang berpendidikan tinggi dengan yang tidak akan berbeda dalam mendidik anak-anaknya.

c. Kurangnya pengawasan terhadap remaja

Pengawasan bagi anak, hendaknya dilakukan semenjak dini, baik dilakukan orang tua, guru, maupun masyarakat, karena setiap anak pasti membutuhkan bimbingan dan pengawasan yang terarah oleh karena anak belum memiliki kemampuan yang baik dan terarah karena anak-anak belum memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri. Semakin lama pada diri anak terbentuk suatu kepercayaan akan kesanggupannya untuk berdiri sendiri berdasarkan kewibawaan orang tua, yakni ketika anak sudah mulai tumbuh menjadi remaja. Setelah dewasa kewibawaan orang tua itu tetap berpengaruh terhadap dirinya, sehingga kemanapun

ia pergi, tingkah lakunya terpengaruh oleh kewibawaan orang tuanya.

d. Pengaruh norma-norma baru dari luar

Banyak anggota masyarakat yang beranggapan bahwa setiap norma baru yang datang dari luar itu yang benar, contohnya norma yang datang dari barat, baik melalui film dan televisi, pergaulan sosial, model dan lain-lain. Remaja dengan cepat menelan saja apa yang dilihat dari film-film barat. padahal belum tentu benar bahkan bisa jadi malah hal itu menyesatkan, seperti budaya barat, mode pakaian, pola pergaulan bebas, corak kehidupan dan sebagainya.

4. Faktor-faktor dari lingkungan sekolah (Sofyan, 2008 :113-118)

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga, karena itu pendidikan cukup memiliki peran dalam membina anak/siswa. Dalam hal ini guru memiliki peranan yang sangat penting karena langsung berhadapan dengan siswa, sehingga kepribadian seseorang seorang guru harus dijaga dengan baik, karena ketika kepribadian guru buruk maka dipastikan akan menular kepada anak didik. Adapun terkait dengan kenakalan siswa, setidaknya ada beberapa faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi, yaitu:

a. Faktor guru

Dedikasi guru merupakan hal penting dalam tugas mengajar. Guru yang penuh dedikasi adalah guru yang ikhlas dalam menjalankan tugasnya. Berbeda dengan guru yang tidak memiliki dedikasi, maka akan mengajar dengan terpaksa dan mengajar dengan sembarangan, sering

membolos, dan tidak meningkatkan kemampuan mengajarnya. Hal ini berakibat buruk bagi siswa-siswa yaitu siswa akan berbuat semaunya, karena guru tidak memberikan perhatian penuh kepada para siswa.

b. Faktor fasilitas pendidikan

Kurangnya fasilitas pendidikan menyebabkan bakat dan keinginan murid menjadi terhalang, dan dapat menimbulkan perilaku negatif bagi anak didik.

c. Faktor norma-norma pendidikan dan kekompakan guru

Setiap guru dalam mengatur anak didiknya perlu ada keseragaman aturan tertentu yang perlu dimengerti oleh para siswanya, agar tidak ada kebingungan yang menimbulkan kenakalan siswa.

d. Faktor kekurangan guru

Kekurangan tenaga guru akan mengakibatkan terganggunya jalannya pendidikan. Jika suatu sekolah jumlah gurunya tidak mencukupi maka ada kemungkinan yang dapat terjadi, yaitu penggabungan kelas oleh seorang guru, pengurangan jam pelajaran, ataupun meliburkan siswa.